

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Metode historis merupakan metode yang peneliti gunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dikaji. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994:8), bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi, kecenderungan untuk menempuh jalan yang sebaliknya (yaitu untuk mencocokkan objek studi metodik yang ada saja) sesungguhnya keliru.

Metode sejarah atau metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63). Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Garraghan yang dikutip oleh Abdurahman (1993: 43-44), bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan empat langkah penting dalam penyusunan skripsi ini, seperti yang dikemukakan menurut Ismaun (1992: 125) metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, peneliti peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini Pangeran Djatikusumah beserta keluarganya yang berada di Dalem Agung Paseban.
2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah

sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang peneliti kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.

3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka peneliti dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992:125-131).

Selain metode historis, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner menurut Helius Sjamsuddin (1996: 201) adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu

oleh ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya diantaranya adalah sosiologi dan antropologi. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Pendekatan interdisipliner ditandai dengan adanya hubungan erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi untuk memperkuat analisis serta membuat lebih jelas dalam memahami fenomena sejarah yang akan dijelaskan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan sejarah menjadi meningkat. Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan ilmu bantu sosiologi dan antropologi.

Langkah-langkah penelitian tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Adapun ketiga tahapan ini penulis jabarkan sebagai berikut:

### **III.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Hal ini dilakukan setelah peneliti membaca literatur

dan melakukan penelitian ke lokasi yaitu Gedung Paseban Tri Panca Tunggal di Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur yang merupakan pusat dari pembuatan Batik Paseban. Selanjutnya, topik tersebut diajukan ke tim pertimbangan penulisan skripsi (TPPS). Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

### **1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menentukan tema. Peneliti mengajukan tema mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dalam judul “Latar Belakang Pembuatan Dan Nilai Filosofi Batik Paseban Cigugur Kuningan (1950-2005) ” yang mengkaji Sejarah Lokal kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

### **2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Peneliti membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berada di wilayah Paseban Tri Panca Tunggal termasuk keluarga Pangeran Djatikusumah mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan
- f. Metode dan Teknik Penelitian yang dipaparkan secara singkat
- g. Sistematika Penelitian

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah dilakukan beberapa revisi, baik judul maupun isinya maka terjadi perubahan judul yang berkaitan dengan perubahan kajian dari Sejarah Lokal menjadi ” Perkembangan Batik Paseban Cigugur Di Kabupaten Kuningan Tahun 2000-2007: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/ penulisan skripsi/ karya tulis ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan 099/ TPPS / JPS / 2008, serta penunjukan calon pembimbing I yakni Dra. Murdiah Winarti, M.Hum. dan pembimbing II yakni Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum. Seminar dilaksanakan hari Jumat tanggal 12 Desember 2008 dan selanjutnya dikeluarkan surat keputusan dari TPPS untuk penunjukan pembimbing I dan pembimbing II.

### **3. Mengurus Perijinan Penelitian**

Mengurus perijinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mulai mempersiapkan pengurusan izin kepada



FPIPS untuk melakukan penelitian di Paseban. Pertama-tama peneliti mengurus surat perizinan pra penelitian yang ditujukan kepada Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dan Pemimpin Yayasan Tri Mulya. Sambil menunggu surat perizinan penelitian dari di jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan ke bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari Dekan FPIPS. Setelah itu, surat izin tersebut diproses di gedung BAAK. Adapun surat-surat izin tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat (Kesbang) Kabupaten Kuningan
  2. Pimpinan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kuningan
  3. Pimpinan DPRD Kabupaten Kuningan
  4. Pimpinan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan
  5. Pimpinan Dinas BPS (Balai Pusat Statistik) Kabupaten Kuningan
  6. Pimpinan pemerintahan Kecamatan Cigugur
  7. Pimpinan pemerintahan kelurahan cigugur
- 4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat-surat izin dari BAAK Universitas Pendidikan Indonesia
2. Surat Izin penelitian dari Pemda Kabupaten Kuningan
3. Instrumen wawancara

4. Alat Perekam (Voice Recorder)

5. Kamera foto

6. Handycam

7. alat Tulis

## **5. Konsultasi**

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II yang ditunjuk oleh TPPS. Konsultasi dengan pembimbing memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu untuk memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi. Hal yang penting dalam penyusunan skripsi ini, karena melalui konsultasi yang teratur akan diperoleh banyak masukan, saran maupun kritik bagi peneliti dari pembimbing skripsi. Peneliti melakukan konsultasi kepada 2 (dua) pembimbing, yaitu pembimbing I dan pembimbing II. Konsultasi dilakukan dalam rangka menentukan teknik dan waktu pelaksanaan bimbingan, agar bimbingan dapat berjalan efektif dan efisien. Kedua pembimbing ini akan memberikan pengarahan dalam mengkaji permasalahan dan menuliskannya dalam sebuah skripsi. Konsultasi biasanya dimulai dari judul, bab I (pendahuluan), bab II (tinjauan kepustakaan), bab III (metodologi penelitian), bab IV (pembahasan), bab V (kesimpulan), dan abstrak.

Jadwal konsultasi bersifat bebas dan dalam setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan, revisi, maupun konsultasi sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali pertemuan karena masih ada kekurangan



yang harus ditambah atau diperbaiki oleh penulis. Konsultasi harus dilakukan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar.

### **III.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

#### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan Batik Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan, maka sumber sejarah yang dipergunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji masih kurang. Oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti lebih banyak menggunakan sumber lisan. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber tertulis yang mengkaji tentang Batik Paseban Cigugur.

##### **a. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan.

Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, maka peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti Perpustakaan UPI Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Musik Indonesia (STSI) Bandung, perpustakaan STISI Bandung (Sekolah Tinggi Seni dan Desain Indonesia), Perpustakaan daerah Kabupaten Kuningan, dan toko-toko buku.

Dalam pencarian sumber yang penulis lakukan di perpustakaan UPI, penulis memperoleh sumber-sumber mengenai konsep-konsep budaya yaitu perubahan budaya dan konsep-konsep sosiologi tentang teori perubahan masyarakat, dan peneliti pun memperoleh sumber mengenai kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Selain mengunjungi perpustakaan UPI, peneliti mengunjungi perpustakaan daerah Bandung. Sumber-sumber yang diperoleh dari perpustakaan daerah Bandung hampir sama yakni mengenai perubahan sosial dan perubahan masyarakat.

Selain itu peneliti mengunjungi perpustakaan STSI (Sekolah Tinggi Seni Musik Indonesia) yang berada di Bandung tepatnya berada di jalan Buah Batu serta mengunjungi perpustakaan STISI (Sekolah Tinggi Seni dan Desain Indonesia) di jalan SoekarnoHata. Dari pencarian sumber disana, peneliti mendapatkan buku-buku tentang Batik. Peneliti mendapatkan sumber tentang batik, jenis batik, perkembangan batik, dan mendapatkan buku mengenai teknik membatik dari toko-toko buku seperti di Palasari, dan Gramedia. Peneliti juga memperoleh sumber literatur berupa artikel yang diperoleh dari pencarian internet, artikel-artikel tersebut berisikan tentang batik, perkembangan batik, teknik batik, dan jenis-jenis batik yang sangat membantu dalam penulisan skripsi.

Peneliti juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, Kelurahan Cigugur, dan Kantor Kelurahan Cigugur. Peneliti juga mengunjungi Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang merupakan pusat dari pembuatan Batik Paseban. Hasil dari kunjungan tersebut, peneliti mendapatkan arsip-arsip dan artikel-artikel yang berhubungan dengan Batik Paseban, artikel mengenai sejarah Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, profil kelurahan Cigugur, gambaran penduduk Cigugur Kabupaten Kuningan dan peta kelurahan Cigugur.

#### **b. Pengumpulan Sumber Lisan**

Dalam penulisan skripsi ini yang dijadikan sumber utama ialah sumber lisan. Hal ini dikarenakan sumber tertulis yang membahas secara khusus tentang Batik Paseban Cigugur masih sangat terbatas. Pengumpulan sumber lisan yang merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dengan cara wawancara.

Seperti yang diungkapkan oleh Irawan Soehartono (1995: 67-68), bahwa:

“wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*)”

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139), pada umumnya teknik wawancara dibagi dua macam yaitu:

- 1) Wawancara berencana; selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Sebelum responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan yang seragam.

- 2) Wawancara tak berencana; tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

Teknik wawancara ini berhubungan dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (1994: 78), bahwa Sejarah Lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Seperti yang dijelaskan pula oleh Kuntowijoyo (2003: 26) bahwa sejarah lisan dapat memperkaya metode penelitian, menambah pengadaan sumber sejarah, dan terutama memperkaya penulisan sejarah secara substantif. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaku sejarah yang menjadi narasumber benar-benar mengalami objek kajian dalam penelitian ini.

Pada tahap pelaksanaan wawancara, peneliti meminta informasi di daerah Dalem Agung Paseban atau di sekitar wilayah Gedung Paseban Tri Panca Tunggal kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan. Dimana di gedung tersebut peneliti mewawancarai pencetus dan pemrakarsa lahirnya Batik Paseban ini, keluarganya, para pengrajin Batik Paseban, serta narasumber lain yang berada di luar wilayah Dalem Agung Paseban. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik yang dikaji. Secara garis besar, pertanyaan wawancara berkisar mengenai faktor yang melatarbelakangi lahirnya Batik Paseban Cigugur, upaya yang dilakukan masyarakat adat cigugur dalam mengembangkan Batik Paseban, perkembangan Batik Paseban, dan kondisi sosial

budaya masyarakat kelurahan cigugur, khususnya masyarakat adat cigugur dengan adanya Batik Paseban.

Pada saat melakukan wawancara, narasumber dibagi dalam tiga kategori. Kategori yang pertama ialah narasumber utama yaitu pencetus dan pemrakarsa lahirnya Batik Paseban yakni Pangeran Djatikusmah beserta keluarganya. Narasumber ini merupakan narasumber yang utama karena dengan mewawancarai mereka, maka peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai faktor yang melatarbelakangi lahirnya Batik Paseban, perkembangan batik Paseban dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar. Kategori yang kedua ialah para pengrajin Batik Paseban dan Masyarakat Adat Cigugur. Dengan mewawancarai para pengrajin batik dan Masyarakat Adat Cigugur, maka peneliti akan memperoleh penjelasan tentang cara dan teknik dalam membuat Batik Paseban, serta upaya dari mereka untuk mengembangkan Batik Paseban. Sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang dampak sosial budaya yang ditimbulkan dari keberadaan Batik Paseban ini. Kategori yang terakhir ialah narasumber yang berasal dari Pemerintahan Daerah setempat. Wawancara terhadap Pemerintah Daerah setempat dilakukan guna memperoleh gambaran bagaimana tanggapan dari PEMDA Kuningan dengan adanya Batik Paseban. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran tentang peranan dan hambatan dalam perkembangan Batik Paseban ini.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah melakukan langkah heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, peneliti kemudian melakukan

tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya, sehingga dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengkritik sumber lisan dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Setelah mengkritik sumber lisan, peneliti mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Menurut Lucey dalam (Sjamsuddin, 1996: 104-105), terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi



sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu eksternal dan internal.

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996: 111).

#### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku itu diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Selain buku, peneliti pun melakukan kritik eksternal terhadap artikel mengenai Batik Paseban dari internet, artikel mengenai Batik Paseban dari Cagar

Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, arsip dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Sumber yang membahas tentang Kabupaten Kuningan, diantaranya arsip Kecamatan Cigugur (profil Kecamatan Cigugur), Arsip Kelurahan Cigugur (data geografis dan demografis Kelurahan Cigugur, dan Kecamatan Cigugur) dan buku sejarah Kabupaten Kuningan. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan keadaan geografis, administratif serta kependudukan Kecamatan Cigugur khususnya Kelurahan Cigugur. Sumber mengenai data kependudukan diperoleh dari arsip BPS Kuningan. Artikel, arsip dan dokumen tersebut berangka tahun 1990-2000-an, yang merupakan hasil perbaikan data dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan kondisinya yang masih cukup baik dan mudah untuk dibaca karena ejaannya menggunakan ejaan baru, sangat dapat mempermudah peneliti dalam mengkajinya.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan oleh peneliti dengan melakukan pengidentifikasian terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh peneliti. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik, dan perilaku narasumber apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur) dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya. Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Ada juga sebagian narasumber yang sudah tua dan merupakan narasumber utama yaitu Pangeran Djatikusumah. Walaupun usianya sudah tidak muda lagi tapi daya ingat dan cara bicaranya masih seperti anak muda, sehingga dari informasi narasumber

peneliti dapat mengetahui latar belakang lahirnya, dan perkembangan Batik Paseban Cigugur.

#### **b. Kritik Internal**

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif. Kritik internal terhadap sumber tertulis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Selain melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross cheking*) untuk meminimalisir subjektivitas dan penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan, dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996: 115). Selain itu, peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### **3. Penafsiran atau Interpretasi**

Setelah menyelesaikan tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti mulai mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta

yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyusun fakta dan menghubungkan satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu perkembangan Batik Paseban Cigugur tahun 2000-2007: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya.

Dengan berlandaskan pada teori perubahan masyarakat yang dikemukakan oleh Maragret Mead dan Phil Astrid S Susanto, maka peneliti melihat bahwa dengan adanya Batik Paseban akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan pada Masyarakat Adat Cigugur khususnya dan Masyarakat Kuningan umumnya. Dimana Batik merupakan baju khas tradisional Indonesia yang banyak dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan adanya Batik Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan maka kebudayaan batik masuk dari daerah lain ke Jawa Barat. Batik juga merupakan hal yang baru dalam kebudayaan Masyarakat Cigugur khususnya dan Masyarakat Kuningan umumnya.

#### **4. Penulisan Laporan (Historiografi)**

Langkah terakhir dalam metode sejarah ini adalah penulisan sejarah (historiografi) hal ini dilakukan setelah kita menentukan sumber-sumbernya, menilai dan

menafsirkan sumber tersebut sehingga laporan penelitian ini menjadi suatu kisah yang selaras. Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam bentuk skripsi untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI.

